



# Analisis Semiotika Roland Barthes pada Meme ‘Trade Offer Guy’ sebagai Representasi Negosiasi ‘Nyeleneh’

Trisha Meutya Fairuza<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Faculty of Art and Design Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: E-mail: [trishameutya@upi.edu](mailto:trishameutya@upi.edu)

## ABSTRACTS

Meme digital merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang berkembang pesat di era media sosial dan sering kali digunakan sebagai sarana kritik sosial yang tersembunyi dalam humor dan ironi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis meme “Trade Offer Guy” sebagai representasi praktik negosiasi yang tidak setara, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui kerangka Barthes, makna dalam meme dianalisis dalam tiga lapisan: denotatif (makna literal), konotatif (makna simbolik), dan mitologis (makna ideologis). Objek meme dianalisis untuk melihat bagaimana elemen visual yang membentuk narasi ketimpangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wacana simbolik yang membongkar mitos keadilan dan kesetaraan yang sering digunakan oleh institusi untuk melegitimasi dominasi. Dengan demikian, meme mampu mengungkap dan menggugat ideologi melalui sistem tanda yang tampak sederhana.

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted/Received 12 April 2024

First Revised 15 May 2025

Accepted 05 August 2025

Publication Date 20 August 2025

### Keyword:

Meme

Semiotics

Roland Barthes

Social Critics

## 1. INTRODUCTION

Di era digital saat ini, fenomena meme telah berkembang menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan politik. Menurut Shifman (2013), istilah *meme* umumnya digunakan untuk merujuk pada penyebaran pesan seperti lelucon, rumor, video, atau situs web yang beredar dari satu individu ke individu lainnya melalui jaringan internet.

Sebuah meme bisa beredar dalam bentuk aslinya, namun sering kali mengalami modifikasi atau adaptasi yang dibuat oleh pengguna lain. Menurut Bauckhage (2011), perkembangan meme dapat terjadi melalui beragam mekanisme, seperti respons berupa komentar, peniruan bentuk atau gaya, pembuatan parodi, hingga liputan oleh media. Artinya, sebuah meme bisa muncul dari tanggapan terhadap gambar atau video, menginspirasi terciptanya meme serupa maupun versi yang dimodifikasi, dijadikan bahan parodi, atau bahkan menjadi sorotan media yang kemudian memicu lahirnya meme-meme baru. Meme, yang pada dasarnya merupakan representasi visual dan teks yang singkat, mampu mencerminkan serta mengkritisi dinamika sosial secara tajam. Meme dapat menjadi cermin dari fenomena sosial, terutama karena penyebarannya yang masif dan kemampuannya untuk diadaptasi ulang secara berkelanjutan oleh berbagai kalangan.

Salah satu meme yang menarik untuk dianalisis adalah meme "Trade Offer Guy" atau "I receive / You receive", yang populer di berbagai platform media sosial sejak 2021. Meme ini menggambarkan format pertukaran antara dua pihak, disusun secara simetris dan sering dimodifikasi dengan narasi berbeda untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau humor. Popularitas dan fleksibilitas format ini menjadikannya objek menarik untuk ditelaah secara semiotik karena ia menggabungkan visual, teks, dan struktur komunikasi yang memungkinkan berbagai interpretasi sosial.

Dalam memahami peran meme sebagai medium kritik sosial, penting untuk melihat bagaimana makna dibentuk dan diproduksi dalam masyarakat. Semiotika, sebagai studi tentang sistem tanda, menawarkan kerangka untuk menelusuri bagaimana simbol, teks, dan visual bekerja dalam menyampaikan ideologi dan nilai-nilai budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Dadan (2005), semiotika bukan hanya membahas tanda dalam arti literal, tetapi juga mengkaji bagaimana masyarakat membentuk makna dan nilai dalam proses komunikasi. Sebagai bentuk komunikasi visual yang ringkas dan padat makna, meme dapat dibaca tidak hanya secara harfiah, tetapi juga secara simbolik.

Lebih lanjut, Barker (2004) menjelaskan bahwa makna yang muncul dari suatu teks ditentukan oleh cara tanda-tanda tersebut disusun serta oleh kode-kode budaya yang melekat. Dalam konteks meme, elemen visual seperti ekspresi wajah, teks yang menyertainya, hingga gaya penyampaian humor semuanya menyimpan potensi makna yang lebih dalam, yang hanya bisa dipahami dengan mempertimbangkan latar budaya, politik, atau sosial penggunaannya. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi alat yang relevan dan tajam untuk membongkar pesan-pesan tersembunyi dalam meme, yang sering kali dikemas secara ringan namun sarat kritik

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penulis hendak menganalisis meme "Trade Offer Guy" sebagai representasi kritik terhadap praktik negosiasi yang timpang dan manipulatif, terutama yang dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan seperti elit politik, birokrat, atau pengusaha kapitalis. Meme ini menyiratkan bagaimana narasi keadilan

dan kesetaraan dapat digunakan secara manipulatif untuk melegitimasi ketimpangan dalam hubungan sosial dan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan adanya keresahan sosial yang direpresentasikan secara terselubung dalam bentuk humor dan ironi.

Melalui penelitian ini, penulis harap dapat memberikan manfaat terhadap kajian komunikasi visual dan studi budaya digital yaitu meme dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana meme bekerja sebagai media representasi sosial melalui semiotika Roland Barthes.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis semiotik digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan tekstual dalam meme menyampaikan makna tertentu kepada audiens. Menurut Pawito (2007), semiotika merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis serta memberi makna terhadap lambang-lambang atau tanda-tanda dalam suatu teks atau pesan.

Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, digunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes menekankan tiga aspek utama dalam pendekatan semiotikanya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam pandangannya, makna konotatif tidak hanya berfungsi sebagai tambahan makna, tetapi juga mencakup unsur-unsur dari tanda denotatif yang menjadi dasar pembentukannya. yaitu mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. *Denotasi* (makna literal) dan *konotasi* (makna yang dikaitkan dengan ideologi atau budaya). Barthes juga menekankan pentingnya *mitos* dalam membentuk pemaknaan yang lebih dalam dari suatu representasi.



Gambar 1. Template Meme Trade Offer Guy

Objek dalam penelitian ini adalah meme “Trade Offer Guy” yang viral di berbagai platform media sosial. Varian meme “Trade Offer” dikumpulkan dari media sosial seperti Twitter, Reddit, dan Instagram. Video asli diunggah oleh @bradeazy (Brad Easley), seorang musisi dan kreator TikTok, pada awal tahun 2021. Dalam video tersebut, ia mengenakan jas dan berdiri di sebuah ruangan bernuansa ungu, menirukan gaya formal seorang pebisnis yang hendak menawarkan kesepakatan. Meme ini viral karena fleksibel: bisa digunakan untuk menyindir “kesepakatan” yang tidak adil dalam banyak konteks. Efek visual dan ekspresi serius dari Bradeazy kontras dengan teks nyelenehnya.

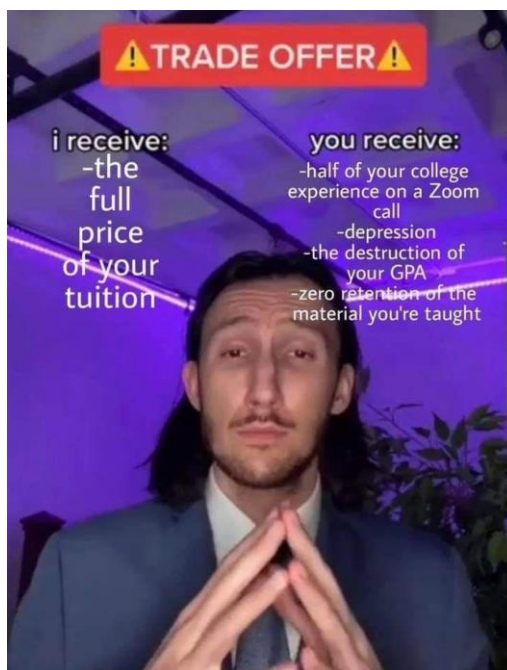
Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi berbagai meme “Trade Offer” yang tersebar secara daring dan relevan dengan tema representasi sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, dari jurnal akademik serta artikel. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membedah denotasi, makna konotatif dan mitos yang dibawa oleh meme tersebut, mengacu pada kerangka teori semiotika Roland Barthes.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Analisis denotatif mengidentifikasi elemen visual dan tekstual dalam meme secara literal, seperti pakaian jas, ruangan ungu, ekspresi wajah, dan teks..
2. Analisis konotatif menggali makna simbolis dari elemen-elemen tersebut, seperti asosiasi jas dengan otoritas, ruangan formal sebagai simbol kekuasaan, serta kontradiksi antara ekspresi serius dan isi teks yang absurd.
3. Analisis mitos/ideologi menginterpretasi bagaimana meme ini membentuk atau membongkar mitos tentang keadilan, negosiasi, dan kekuasaan. Misalnya, narasi “win-win solution” yang pada kenyataannya memihak pada pihak dominan, mencerminkan praktik manipulatif dalam sistem kapitalisme, birokrasi, atau relasi kuasa lainnya.

Dengan metode ini, artikel ini bertujuan menunjukkan bagaimana humor dalam meme bisa berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang opresif namun tersembunyi dalam keseharian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Meme Trade Offer Guy College

#### 3. 1. Pria

Secara **denotatif**, meme ini menampilkan sosok pria sebagai subjek utama yang menjadi pusat perhatian secara visual. Ia memiliki rambut panjang, wajah datar, dan berpenampilan rapi. **Konotasinya**, pria ini merepresentasikan figur otoritatif dan dominan yang kerap diasosiasikan dengan kekuasaan dan kendali atas situasi. **Mitosnya**, pria sering ditampilkan sebagai tokoh sentral atau pengambil keputusan, memperkuat ideologi patriarki, di mana laki-laki diasosiasikan dengan logika, kontrol, dan kepemimpinan terutama dalam dunia bisnis

#### 3. 2. Posisi Duduk

**Denotasinya** adalah pria tersebut duduk tegak menghadap kamera, tubuhnya tegak dan simetris, siap berbicara atau menawarkan sesuatu. Secara **konotatif**, posisi duduk ini menggambarkan kesiapan, keseriusan, dan penguasaan terhadap ruang komunikasi. Ia tampak seperti sedang melakukan presentasi atau negosiasi formal. Dalam tingkat **mitos**, posisi duduk ini mencerminkan posisi kekuasaan, seperti halnya seorang pemimpin rapat atau negosiator ulung, menciptakan kesan bahwa ia adalah pemilik wacana dan kendali atas keputusan.

#### 3. 3. Ruang Temaram

**Denotatifnya** adalah sebuah ruangan yang tidak terang, namun cukup untuk menyorot subjek utama. **Konotasinya** membangun suasana yang serius, dramatis, dan penuh intensi. Pencahayaan seperti ini kerap digunakan dalam film atau konten visual untuk

menunjukkan adegan penting atau penuh rahasia. Pada tingkat **mitos**, ruang temaram menyimbolkan bagaimana negosiasi kekuasaan kerap berlangsung dalam ruang-ruang privat atau tertutup, yang penuh intrik dan manipulasi yang tidak terlihat oleh publik.

### 3. 4. Ungu

**Denotasinya** adalah penggunaan cahaya berwarna ungu. Secara **konotatif**, warna ungu menghadirkan nuansa eksklusif, spiritual, atau bahkan eksentrik dan juga ungu sering digunakan untuk menggambarkan keagungan, misteri, atau kekuasaan yang tidak biasa. **Mitos** yang dibentuk adalah bahwa si tokoh dalam meme berada pada posisi yang "lebih tinggi" secara simbolik baik dari segi status sosial maupun kuasa wacana mewakili elitisme dalam bentuk yang disamarkan secara estetik.

### 3. 5. Jas Formal

**Denotasinya** adalah pria mengenakan jas formal berwarna gelap. **Konotasinya** mengacu pada profesionalisme, kredibilitas, dan kekuasaan simbolik. Jas menjadi tanda visual yang melekat pada birokrat, pebisnis, atau politisi. Secara **mitos**, jas merepresentasikan status sosial dan struktur hierarkis dalam masyarakat kapitalistik di mana mereka yang mengenakan jas sering kali diasosiasikan dengan otoritas dan keputusan besar, meski terkadang justru menjadi pelaku eksploitasi melalui bahasa formal yang memanipulasi keadilan.

### 3. 6. Gestur Tangan

Pada **denotasinya**, tangan pria dalam meme dirapatkan di depan dada dan disatukan ujung jarinya. **Konotasinya** adalah posisi tangan yang tidak bergerak namun membentuk kesan tenang dan percaya diri mencerminkan sikap mengendalikan percakapan dan membentuk kesan integritas. **Mitosnya**, gestur ini merepresentasikan manipulasi visual yang digunakan oleh figur dengan otoritas untuk membentuk persepsi bahwa ia bisa dipercaya.

### 3. 7. Serius dan Profesional

**Denotasinya**, ekspresi wajah pria yang datar, tidak tersenyum, dengan alis terangkat. **Konotasinya** adalah wajah serius memberikan kesan profesional dan mengangkat alis menunggu jawaban atau menginginkan sesuatu yang lebih. Dalam bagian **mitos**, keseriusan sering kali diasumsikan sebagai figur yang objektif dan adil, padahal justru bisa menggunakan tampilannya untuk menyembunyikan agenda atau kepentingan pribadi.

### 3. 8. Negosiator/Pebisnis

**Denotasi** nya atribut jas, cara duduk, dan ekspresi wajah. **Konotasi** yang dibangun adalah citra seorang negosiator atau pebisnis. Dalam **mitos**, pebisnis sering diasosiasikan dengan kecerdikan, persuasi, dan kekuasaan atas sumber daya. Sosok ini mencerminkan tipikal figur kapitalis yang membungkus tawaran eksploitasi dalam bahasa "win-win solution", meskipun secara tidak adil.

### 3. 9. Trade Offer Merah (Capslock)

**Denotasinya** adalah tulisan besar "TRADE OFFER" dengan huruf kapital berwarna merah yang mencolok. **Konotasinya** menyiratkan urgensi, perhatian, dan penekanan yang kuat.

Secara **mitos**, penggunaan huruf kapital dan warna merah adalah strategi visual yang umum di ranah digital untuk mengonstruksi pesan yang tampak penting atau otoritatif. Ini mencerminkan cara dunia digital menciptakan hierarki informasi berdasarkan tampilan.

### 3. 10. “I Receive: The full price of your tuition”

**Denotasinya** adalah Teks “I Receive: The full price of your tuition” muncul di sisi kiri layar, merinci apa yang akan diperoleh oleh si pembicara. **Konotasinya** adalah transparansi semu yang menunjukkan seolah-olah si pembicara adil dan terbuka padahal berfokus pada materi. **Mitosnya**, bagian ini sering digunakan untuk menyindir figur kekuasaan yang menyamakan keuntungan sepihak dalam retorika tawaran yang seolah timbal balik dan hanya berfokus pada material.

### 3. 11. “You Receive: half of your college experience on a Zoom call, depression, the destruction of your GPA, zero retention of the material you’re taught”

**Denotasinya** Teks “You Receive: half of your college experience on a Zoom call, depression, the destruction of your GPA, zero retention of the material you’re taught” berada di sisi kanan layar, menyatakan apa yang didapatkan oleh audiens. **Konotasinya** Sindiran terhadap institusi pendidikan di mana mahasiswa yang merasa dirugikan oleh kuliah daring. **Mitos** yang terbentuk adalah bahwa sistem kuliah daring merugikan mahasiswa karena pengalaman belajar yang tidak setara dengan biaya kuliah yang telah dibayar.

### 3. 12. Simetris

**Denotasi** keseimbangan visualnya simetris. **Konotasinya** adalah kesan netralitas dan keadilan yang dibentuk melalui bentuk. **Mitos** yang ditawarkan adalah bahwa desain visual yang seimbang memberi ilusi bahwa isi narasi juga seimbang. Padahal, di sinilah letak kritik meme ini bahwa simbol keadilan bisa digunakan untuk menyamakan ketimpangan konten.

## 4. CONCLUSION

Meme “Trade Offer Guy” yang beredar luas di media sosial menjadi representasi visual yang kuat dalam mengungkapkan keresahan mahasiswa terhadap sistem pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis ini menunjukkan bahwa meme tersebut tidak sekadar menyampaikan humor, tetapi juga memuat kritik mendalam terhadap ketimpangan yang terjadi antara lembaga pendidikan dan mahasiswa. Dengan demikian, meme ini bukanlah sekadar produk budaya populer yang lucu atau viral, melainkan medium komunikasi budaya yang mampu menyampaikan ideologi dan kritik sosial secara halus namun tajam. Lewat gaya yang ringan dan visual yang sederhana, meme ini berhasil menjalankan fungsi penting dalam budaya digital kontemporer sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan yang telah menjadi mitos dalam struktur sosial.

## 7. REFERENCES

- Aripai, R., & Hayat, N. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PENGGUNAAN MEME TIKUS BERKEPALA PUAN MAHARANI. CORE: Journal of Communication Research, 1-7.
- Asparina, A., & Farhani, K. R. S. (2020). Mitologi “Bencana adalah Azab” dalam Meme Media Sosial. *Khazanah Theologia*, 2(3), 164-177.
- Barker, C. (2004). *Cultural studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baukhage, C. (2011). *Insight into internet memes*. In *Proceedings of the Fifth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media* (pp. 42–49).
- Dadan, R. (2005). *Tokoh dan pemikiran semiotika*. Jakarta: Tazkiya Press.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Fitriana, F., & Oemar, E. A. B. (2020). ANALISIS MEME “KOK BISA YA” DI MEDIA SOSIAL MENGGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual, 1(2), 235-246.
- Juditha, C. (2015). Meme di media sosial: Analisis semiotik meme Haji Lulung. *Jurnal Pekommas*, 18(2), 105-116. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180204>
- Nugraha, A., Sudrajat, R. H., & Putri, B. P. S. (2015). Fenomena meme di media sosial (Studi etnografi virtual posting meme pada pengguna media sosial Instagram). *Jurnal Sioteknologi*, 14(3), 237-245.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif* (hlm. 155). Yogyakarta: LKIS.
- RAFID, N. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP MEME JOKOWI 3 PERIODE DI MEDIA SOSIAL TWITTER PADA AKUN@ memefess (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Rohmadiansyah, L., & Darmawan, A. (2022). ANALISIS PEMAANAAN PESAN DALAM FOTO MEME VERSI HAJI LULUNG:(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818), 2(02), 24-32.
- Sally, S., Raming, R., & Ranuntu, G. C. (2021). Mitos Pada Meme Referensi Budaya Populer Dalam Knowyourmeme. Com (Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 20.
- Shifman, L. (2013). *Memes in a digital world: Reconciling with a conceptual troublemaker*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 18(3), 362–377. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12013>
- Widiastuti, A., Ismail, M. R., & Iswanto, A. Z. (2020). Analisis semiotika meme ‘profesi yang tidak dapat work from home’ selama pandemi covid-19. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2193.g1774>

